

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teoritis berisi pendapat-pendapat para ahli yang mendukung pembahasan penelitian yang bersumber dari beberapa buku dan jurnal yang relevan. Adapun pembahasan pada deskripsi teoritis ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Konsep Dasar Peran

a. Definisi Peran

Peran merupakan aspek dinamis dari status atau kedudukan, Seseorang yang telah melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran (Margayaningsih, 2018). Peran juga mencakup Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang dalam situasi atau peristiwa tertentu. Dengan demikian peran Adalah konsep yang mendasar dalam memahami interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat.

Adapun pengertian peran menurut para ahli, peran adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dimana tindakan tersebut dapat memberikan sesuatu yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki oleh orang tersebut sehingga peran tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan (Rahayu S, 2019). Selanjutnya peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan oleh Masyarakat dari seseorang yang telah memegang posisi tertentu, (Prasetyo Wibowo, 2025).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah

serangkaian perilaku, tindakan, atau aspek dinamis yang diharapkan dan dilakukan oleh individu atau kelompok berdasarkan status atau posisi sosialnya dalam masyarakat, yang mempengaruhi interaksi sosial dan norma yang berlaku. Konsep ini menekankan bahwa peran tidak hanya bersifat statistik, tetapi juga responsif terhadap harapan masyarakat, sehingga menjadi fondasi utama dalam dinamika kehidupan sosial.

b. Jenis- Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, (dalam Hidir, A. (2024). juga memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yangsaling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, dapat disimpulkan bahwa peran Adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dan ditampilkan oleh individu dalam konteks sosial, yang meliputi tindakan nyata, harapan, potensi konflik, keterlibatan emosional, keberhasilan atau kegagalan, contoh yang ditiru, serta jaringan hubungan yang terkait.

2. Konsep Dasar Masyarakat

a. Definisi Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup dan terbuka Dimana Sebagian besar interkasinya antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut (Wahyuni.S, 2020). Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris Adalah "*society*" yang berasal dari kata Latin "*socius*" yang berarti "Kawan". Istilah Masyarakat juga berasal dari Bahasa Arab "*syaraka*" yang berarti "ikut serta dan berpartisipasi". Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.

Semua warga Masyarakat merupakan manusia yang hidup Bersama, hidup Bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam ,Dapla, N. dkk, 2018), mendefinisikan bahwa Masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan Kerjasama antara beberapa kelompok, penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia.

Menurut Karl Marx Masyarakat merupakan suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi. Selanjutnya menurut

Emile Durkheim, Masyarakat Adalah suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, Masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup Bersama, bercamour untuk waktu yang cukup lama, mereka juga sadar bahwa mereka Adalah suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system yang hidup Bersama.

Pengertian lain datang dari Auguste Comte yang mendefinisikan masyarakat sebagai sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru baru yang berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan berkembang sesuai dengan model perkembangannya sendiri. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Harruma, I., 2022).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu sistem sosial yang terorganisir, saling berinteraksi, dalam suatu hubungan sosial. Mereka juga mempunyai kesamaan budaya, wilayah dan identitas, mempunyai kebiasaan, sikap tradisi dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan

b. Definisi Peran Masyarakat

Peran masyarakat memiliki makna yang sangat luas. Para ahli menyatakan bahwa peran masyarakat atau partisipasi masyarakat pada hakikatnya merupakan sikap dan perilaku sosial yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Batasannya memang tidak selalu mudah dirumuskan secara tegas, namun dapat dirasakan, dihayati, dan diamalkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Peran masyarakat merupakan keikutsertaan individu, keluarga, dan kelompok masyarakat dalam setiap kegiatan sosial yang bertujuan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya gotong royong guna mendukung pembangunan. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki tanggung jawab terhadap keberlangsungan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas sosial dalam pembangunan desa.

Peran masyarakat juga meliputi proses menumbuhkan dan meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya budaya gotong royong sebagai modal sosial dalam pembangunan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi, kemandirian, dan kerja sama masyarakat dengan pemerintah desa maupun lembaga non-pemerintah yang memiliki visi sejalan, memperluas jejaring sosial kemasyarakatan, serta memperkuat keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap dan proses pembangunan melalui penguatan jaringan kemitraan dengan berbagai pihak (Margayaningsih,D.I. 2018).

c. Indikator Peran Serta Masyarakat

Secara singkat peran serta masyarakat menurut cohen dan Uphoff (dalam Laliboso, dkk, 2024), dijelaskan dalam tahapan indikator sebagai berikut:

- 1) Pengambilan Keputusan, yaitu proses masyarakat berperan dalam menentukan alternatif yang akan digunakan untuk mencapai kesepakatan dari berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Tahap ini menitikberatkan pada peran serta masyarakat dalam pengambilan keputusan. Peran masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama

berkaitan dengan penentuan alternatif bersama untuk mencapai kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan umum. Peran masyarakat dalam hal pengambilan keputusan ini sangat penting karena mereka menuntut untuk turut serta menentukan arah dan orientasi pembangunan. Bentuk peran masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran dalam rapat, diskusi, memberikan sumbangan pemikiran, tanggapan, atau penolakan terhadap program yang diajukan. Dengan demikian, peran masyarakat dalam pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional dari berbagai pihak.

- 2) Pelaksanaan, yaitu masyarakat berperan dalam menggerakkan sumber daya dan dana. Tahap ini merupakan lanjutan dari proses pengambilan keputusan yang telah disepakati sebelumnya, baik terkait perencanaan, pelaksanaan, maupun pencapaian tujuan. Dalam pelaksanaan program, sangat dibutuhkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat, terutama pemerintah sebagai fokus atau sumber utama pembangunan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan salah satu unsur kunci keberhasilan program tersebut.
- 3) Pengambilan manfaat, yaitu masyarakat berperan dalam menikmati hasil dari pelaksanaan program. Tahap ini berkaitan dengan kualitas hasil yang dapat dicapai dari program tersebut. Peran masyarakat dalam pengambilan manfaat ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas hasil yang diperoleh. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program ditandai dengan peningkatan output, sedangkan dari segi kuantitas, dapat dilihat seberapa

besar keberhasilan tersebut sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

- 4) Evaluasi, yaitu masyarakat berperan dalam menilai keberhasilan
- 5) pelaksanaan program secara menyeluruh. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan berjalan dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan rencana. Peran masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan penilaian terhadap keberhasilan dan adanya penyimpangan selama pelaksanaan program. Mereka juga berperan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang.

Berdasarkan tahapan-tahapan peran serta masyarakat di atas, dapat dirumuskan bahwa peran serta masyarakat dalam pembangunan adalah keikutsertaan aktif dan sadar dari individu maupun kelompok masyarakat dalam seluruh proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi dan pengawasan, sehingga pembangunan dapat berjalan secara partisipatif dan berkelanjutan.

d. Bentuk-Bentuk Peran Masyarakat

Terdapat beberapa bentuk-bentuk peran serta masyarakat diantaranya:

- a. Ikut dalam menelaah situasi masalah
- b. Ikut terlibat dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaan, termasuk penentuan prioritas
- c. Menjalankan kebiasaan hidup sehat dan berperan serta secara aktif dalam mengembangkan ketenangan, dana dan sarana.

e. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Peran Masyarakat

Menurut Slamet (dalam Nurfadillah, N. (2025)), faktor-faktor yang

mempengaruhi peran serta masyarakat meliputi

a). Faktor Internal

Menurut Slamet, faktor internal berasal dari individu-individu dan kesatuan kelompok masyarakat didalamnya. Faktor internal terdiri dari usia, jenis kelamin, pekerjaan dan penghasilan

b). Faktor Eksternal

Menurut Slamet, faktor eksternal yang mempengaruhi peran masyarakat terdiri dari kepemilikan dan komunikasi. Faktor eksternal meliputi stakeholder yang mempunyai kepentingan dan pengaruh terhadap program, misalnya pemerintah daerah, pemerintah desa, tokoh masyarakat.

3. Konsep Dasar Budaya Gotong Royong

a. Definisi Budaya Gotong Royong

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “BudhhaYah” yakni yang terbagi menjadi bentuk jamak dari kata “Budhi” yang berarti (akal). Jadi budaya merupakan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi” dan “daya” atau daya dari budi. Jadi budaya merupakan segala daya dari budi, yakni seperti cipta, rasa dan karsa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (dalam Abdul Wahad Syakhrani, 2022).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dimiliki Bersama dalam sebuah kelompok orang atau warisan dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, Bahasa, adat istiadat, perkakas, bangunan, pakaian, dan karya seni.

Bahasa juga dapat di katakana budaya karena merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun menurun. Ketika seseorang tersebut berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, maka ini membuktikan bahwa budaya itu di pelajari.

Istilah “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa, di mana “gotong” berarti memikul atau mengangkat bersama, dan “royong” berarti bersama-sama. sebagai contohnya terdapat pohon besar yang menghalangi jalan di suatu desa, maka Masyarakat tersebut mengangkatnya secara Bersama-sama untuk memindahkan kayu itu ke pinggir jalan (Widayati, S. (2020). Gotong royong mengandung makna bahwa setiap individu harus berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi positif, baik berupa materi, tenaga, pikiran, atau bantuan lainnya. Budaya ini menekankan sikap saling tolong-menolong dan kerja sama untuk mencapai kebersamaan yang baik, terutama dalam menghadapi pembangunan yang ada.

Budaya gotong royong adalah wujud kebersamaan yang berkembang dalam suatu lingkungan Masyarakat. Budaya gotong royong juga merupakan budaya yang mengedepankan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi. Dimana setiap orang bahu membahu membantu meringankan beban orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengambil Kesimpulan bahwa Budaya gotong royong adalah tradisi kebersamaan dalam masyarakat yang menekankan sikap saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Budaya ini mengajarkan partisipasi aktif setiap individu dalam

memberikan kontribusi positif, baik berupa tenaga, materi, maupun pikiran, untuk meringankan beban sesama dan membangun keharmonisan sosial. Selain menjadi wujud solidaritas, gotong royong juga memiliki nilai moral yang kuat dan mampu menyatukan keberagaman suku, adat, agama, dan kepercayaan, seperti yang terwujud dalam masyarakat.

b. Jenis-Jenis Budaya Gotong Royong

Gotong royong dalam masyarakat Indonesia merupakan praktik sosial yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi budaya setempat. Bentuknya tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga meluas pada bidang ekonomi, pembangunan, keamanan, hingga kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong memiliki peran multifungsi dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat desa maupun kota (Koentjaraningrat, 2019).

1. Gotong Royong Sosial

Gotong royong sosial merupakan bentuk kerja sama yang dilandasi oleh nilai solidaritas dan kekeluargaan. Contoh pelaksanaannya antara lain membantu tetangga yang sedang memiliki hajatan, membantu warga yang tertimpa musibah, serta terlibat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Praktik ini berfungsi mempererat ikatan sosial, menumbuhkan rasa empati, serta menjaga harmoni antarwarga.

2. Gotong Royong Ekonomi

Jenis gotong royong ini berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Misalnya, warga bergotong royong dalam menggarap sawah, memanen hasil pertanian, membangun rumah, atau saling membantu dalam menjalankan usaha kecil. Bentuk gotong royong ini membantu mengurangi

beban biaya, meningkatkan efisiensi tenaga, serta memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Menurut Hidayah (2017), gotong royong ekonomi juga dapat menjadi modal sosial yang memperkuat jaringan kerja antarwarga dalam bidang pertanian maupun usaha rumah tangga.

3. Gotong Royong Pembangunan

Gotong royong pembangunan lebih menekankan pada partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas umum, seperti memperbaiki jalan desa, memperbaiki saluran irigasi, membangun balai desa, membangun sarana ibadah, atau membersihkan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mempercepat pembangunan desa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap hasil pembangunan Zaini, M. A.Y. (2023). Dengan adanya partisipasi aktif, pembangunan menjadi lebih berkelanjutan karena masyarakat ikut menjaga dan memelihara hasil kerja mereka sendiri.

4. Gotong Royong Keamanan

Gotong royong keamanan dilakukan untuk menjaga ketertiban dan keselamatan lingkungan. Bentuk nyatanya antara lain ronda malam, menjaga keamanan dalam acara adat atau keagamaan, serta melindungi aset bersama dari ancaman pihak luar. Menurut Sutedja, Arini. (2024), Praktik ini merupakan wujud nyata komitmen masyarakat dalam memelihara ketenteraman bersama. Dengan demikian, gotong royong keamanan tidak hanya berupa kerja fisik, melainkan juga kesediaan masyarakat untuk berkontribusi menjaga stabilitas sosial.

Dengan demikian, berbagai jenis gotong royong tersebut membuktikan

bahwa praktik ini tidak hanya sebatas tradisi, tetapi juga merupakan modal sosial yang berfungsi menopang keberlangsungan hidup masyarakat serta memperkuat pembangunan desa secara menyeluruh.

c. Karakteristik Budaya Gotong Royong

Gotong royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi karena sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang turun menurun, sehingga keberadaanya harus di pertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terlibat dalam kehidupan Masyarakat sehingga setiap warga yang terlibat didalamnya memiliki hal dan kewajiban untuk membantu, dengan kata lain terdapat azas timbal balik.

Menurut (Arief, M. I. dkk (2023)) terdapat beberapa karakteristik perilaku gotong royong dalam Masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
- b. Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.
- c. Memiliki nilai luhur dalam kehidupan.
- d. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena didalam kegiatan gotong royong setiap pekerjaan yang dilakukan secara Bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang, tetapi memandang keterlibatannya dalam suatu proses pekerjaan.
- e. Mengandung arti saling membantu yang di lakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup Masyarakat. Suatu kegiatan tersebut dilakukan secara Bersama-sama dan sifarnya sukarela tanpa mengharapkan imbalan apapun dengan tujuan agar pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah,

lancar dan ringan

d. Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong

Jika dilihat sekilas, gotong royong tampaknya sebagai aktivitas yang sederhana dan mudah dilakukan. Namun dibalik kemudahannya, gotong royong menyimpan nilai-nilai penting yang memberikan manfaat besar bagi kehidupan masyarakat. Menurut Koenjaraningrat, (dalam Pracipto, D. 2023), ada beberapa indikator utama dalam budaya gotong royong antara lain :

a. Kebersamaan

Budaya gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan yang kuat di antara warga. Melalui gotong royong, masyarakat bersedia bekerja bersama untuk membantu sesama dan membangun fasilitas yang dapat dinikmati bersama. Kebersamaan ini juga sejalan dengan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila, yang menganggap kegiatan bersama sebagai bentuk ibadah yang membawa kebaikan bagi semua.

b. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin dalam gotong royong melahirkan rasa persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan ini, masyarakat menjadi lebih kokoh dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Hal ini sesuai dengan sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, yang menegaskan bahwa budaya gotong royong tidak dapat terwujud tanpa adanya persatuan yang kuat.

c. Rela berkorban

Gotong royong mengajarkan setiap individu untuk bersedia berkorban, baik tenaga, pikiran, waktu, maupun materi, demi kepentingan

bersama. Masyarakat rela mengesampingkan kebutuhan pribadinya demi memenuhi kebutuhan Bersama. Sikap ini berkaitan erat dengan sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menjadi dasar kemanusiaan dalam semangat gotong royong.

d. Sosialisasi

Di tengah perkembangan zaman yang cenderung membuat individu menjadi lebih individualis, Gotong Royong dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya adalah makhluk Sosial. Gotong royong membuat masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga proses sosialisasi dapat terus terjaga keberlangsungannya. Hal ini berhubungan sila ke Empat Kemasyarakatan yang di Pimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dimana menegaskan bahwa di dalam budaya gotong royong pasti terdapat musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang mufakat.

4. Teori Modal Sosial (Robert D. Putnam)

a. Definisi Teori Modal Sosial

Modal sosial merupakan salah satu konsep penting dalam memahami bagaimana masyarakat dapat bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Robert D. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai fitur-fitur organisasi sosial seperti jaringan (networks), norma (norms), dan kepercayaan (trust) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.

Menurut Putnam, keberhasilan suatu masyarakat dalam pembangunan tidak hanya ditentukan oleh sumber daya ekonomi atau kebijakan pemerintah, tetapi

juga oleh kuat atau lemahnya modal sosial yang dimiliki masyarakat tersebut. Modal sosial yang kuat akan mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat solidaritas, serta meningkatkan efektivitas pembangunan.

b. Unsur-Unsur Modal Sosial

Adapun unsur-unsur utama modal sosial menurut Putnam, 2019 meliputi:

1. Kepercayaan (Trust)

Kepercayaan merupakan dasar utama dalam hubungan sosial. Tingkat kepercayaan yang tinggi antaranggota masyarakat akan mempermudah terjalinnya kerja sama dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam kegiatan gotong royong. Apabila masyarakat saling percaya, maka koordinasi dalam pembangunan desa akan berjalan lebih efektif karena adanya keyakinan bahwa setiap individu memiliki tujuan dan tanggung jawab yang sama.

2. Norma (Norms of Reciprocity)

Norma merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sosial. Putnam menekankan pentingnya norma timbal balik (reciprocity), yaitu keyakinan bahwa bantuan atau kebaikan yang diberikan kepada orang lain akan kembali dalam bentuk dukungan di waktu yang lain. Dalam budaya gotong royong, norma ini tercermin dalam kebiasaan saling membantu tanpa mengharapkan imbalan langsung. Norma tersebut menjadi pengikat sosial yang menjaga keberlangsungan kerja sama masyarakat.

3. Jaringan Sosial (Social Networks)

Jaringan sosial adalah hubungan antarindividu atau kelompok dalam

masyarakat yang memungkinkan terjadinya interaksi dan koordinasi. Jaringan sosial yang kuat akan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Melalui jaringan yang terjalin dengan baik, informasi dapat tersebar secara cepat dan kegiatan gotong royong dapat dilaksanakan secara terorganisir.

c. Modal Sosial dan Pembangunan

Putnam menyatakan bahwa masyarakat dengan tingkat modal sosial yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam pembangunan karena adanya kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang mendukung tindakan kolektif. Sebaliknya, apabila modal sosial melemah, ditandai dengan menurunnya partisipasi, melemahnya kepercayaan, dan berkurangnya solidaritas, maka pembangunan akan mengalami hambatan.

Dalam konteks penelitian ini, budaya gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial masyarakat. Kepercayaan antarwarga, norma kebersamaan, serta jaringan sosial yang terbangun menjadi faktor penting dalam mempertahankan semangat gotong royong guna mendukung pembangunan desa.

Dengan demikian, teori modal sosial Putnam digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat, kerja sama, kepercayaan, serta nilai-nilai budaya berkontribusi terhadap keberhasilan pembangunan.

5. Konsep Dasar Pembangunan

a. Definisi Pembangunan

Pembangunan merupakan proses perubahan yang terus menerus untuk menuju keadaan yang lebih baik berdasarkan norma-norma tertentu. ada

beberapa para ahli mendefinisikan pengertian pembangunan yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu Upaya koordinasi untuk menciptakan alternatif yang lebih banyak secara sah kepada setiap warga negara untuk memenuhi dan mencapai aspirasinya yang paling manusiawi (Nugroho dalam Damanik, 2019).

Istilah Pembangunan bisa juga diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lainnya, daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, dan negara yang satu dengan negara lainnya. Namun secara umum terdapat suatu kesepakatan bahwa Pembangunan juga merupakan proses untuk melakukan perubahan (Sudarsono, S. (2024).). Begitu juga dengan postes, menurut Deddy T. Tikson dalam (Kairupan, S.2024), bahwa pembangunan nasional dapat diartikan sebagai transformasi ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu, proses pembangunan terjadi disemua aspek kehidupan masyarakat, ekonomi, sosial, budaya dan politik yang berlangsung pada level makro (nasional) dan mikro. Makna penting dalam pembangunan ialah adanya kemajuan atau perbaikan (progres), pertumbuhan serta diverifikasi.

Secara teoritis postes menurut Deddy T. Tikson dalam (Kairupan, S.2024), pembangunan desa meliputi beberapa aspek , diantaranya:

a) Pembangunan Desa dalam Aspek Fisik

Yaitu Pembangunan yang objek utamanya dalam aspek fisik (sarana, prasarana dan manusia) di pedesaan seperti jalan desa, bangunan rumah, pemukiman, jembatan, bendungan, irigasi, sarana ibadah, pendidikan (hardware berupa sarana dan prasarana pendidikan, dan software berupa segala bentuk pengaturan, kurikulum dan metode

pembelajaran), keolahragaan dan sebagainya.

b) Pembangunan dalam Aspek Non Fisik

Yaitu pembangunan yang objek utamanya aspek pengembangan dan peningkatan kemampuan, skil dan pemberdayaan masyarakat di daerah pedesaan sebagai warga negara, seperti pendidikan dan pelatihan, pembinaan usaha ekonomi, pertanian, kesehatan, spiritual, dan sebagainya.

c) Pembangunan dalam Aspek Ekonomi

Pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kesejahteraan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan alam, masyarakat dan ekonomi untuk menaikan kesejahteraan generasi masa depan. Jadi, jika generasi saat ini bisa maju maka masyarakat bisa mencapai kesejahteraan. Sehingga kemudian terdapat alur ekonomi yang berjalan terus menerus, tanpa mengurangi tingkat kesejahteraan dari generasi ke generasi.

d) Pembangunan dalam Aspek Sosial

Pembangunan dipengaruhi oleh manusia keputusan. Sebagai pendukung komunitas dalam hal interaksi, interelasi dan interdependensi. Hal-hal yang merupakan perhatian utama dalam aspek sosial adalah stabilitas penduduk, pemenuhan kebutuhan dasar manusia, pertahanan keanekaragaman budaya dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan yang berkelanjutan menuju kondisi

yang lebih baik dengan melibatkan aspek fisik, non-fisik, ekonomi, dan sosial, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Pengertian Pembangunan Desa

Pembangunan Desa adalah bagian dari pembangunan nasional. Pembangunan desa juga memiliki arti dan peranan yang penting dalam mencapai tujuan nasional, karena Desa beserta Masyarakatnya juga merupakan basis dan ekonomi, sosial budaya, politik dan pertahanan keamanan.

Menurut kartasasmita dalam (Suaib, M.S.2023). mengatakan bahwa hakeket pembangunan nasional yaitu manusia itu sendiri yang merupakan titik pusat dari segala upaya pembangunan dan yang di bangun adalah kemampuan dan kekuatannya sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan. Oleh karena itu, pada hakekatnya pembangunan desa dilakukan oleh masyarakat bersama pemerintah terutama dalam memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan pembinaan, dan pengawasan agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan desa dilaksanakan dalam rangka manusia Indonesia seluruhnya, karena pembangunan desa mencakup berbagai faktor dan program yang saling berkaitan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan bantuan dan bimbingan dari pemerintah.

Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa pembangunan desa meliputi beberapa faktor dan berbagai program yang dilaksanakan aparat departemen, pemerintah daerah dan seluruh masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaannya

perlu ada koordinasi dari pemerintah baik pusat maupun daerah sebagai tempat pelaksana pembangunan agar seluruh program kegiatan tersebut saling menunjang dan terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana, sehingga dapat berdaya guna dan berhasil guna.

c. Sumber- Sumber Pembangunan Desa

Sumber-sumber pembangunan desa menurut (Isnawati Hidayah, dkk. (2023) antara lain:

1. Dana yang diperoleh dari swadaya masyarakat yang dapat berupa iuran atau sumbangan-sumbangan dari warga desa sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Undang-Undang yang berlaku. Semua dana,di peroleh merupakan pendapat desa yang melibatkan semua elemen masyarakat.
2. Dana yang diperoleh dari bantuan pemerintah pusat.
3. Bantuan pemerintah daerah Bantuan pemerintah daerah, baik dari pemerintah provinsi dana yang diperoleh dari bantuan dan usaha-usaha lain yang sah dalam arti bahwa dana yang diperoleh tidak mengikat serta tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bantuan-bantuan tersebut dapat dari perolehan antara lain dari pengusaha-pengusaha yang ada dan juga perorangan yang mendukung pelaksanaan pembangunan desa.

Ketiga sumber dana tersebut diatas dihimpun, dikelola serta di manfaatkan seoptimal mungkin untuk dana pembangunan desa.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang

pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap memiliki arah masalah yang sama dengan apa yang akan diteliti, tetapi memiliki kefokusannya yang berbeda terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Dari beberapa penelitian tersebut fokus kajiannya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Hidayah, N. (2017). Berjudul "*Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Pembangunan Masyarakat Desa*". Persamaan dari penelitian yaitu Sama-sama membahas gotong royong sebagai modal sosial yang berkontribusi dalam pembangunan desa dan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat. Serta sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pada Perbedaannya Penelitian terdahulu lebih fokus pada efektivitas gotong royong dalam mengurangi biaya pembangunan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada peran masyarakat Desa Air Sempiang dalam mempertahankan budaya gotong royong serta dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan.
2. Saputra, A. (2020). Berjudul "*Budaya Gotong Royong dalam Perspektif Pembangunan Sosial di Desa Sumatera Barat*". Persamaannya Sama-sama mengkaji tantangan budaya gotong royong di tengah perubahan sosial dan modernisasi, serta pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal. Sedangkan pada Perbedaan Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengaruh globalisasi dan modernisasi di Sumatera Barat, sedangkan penelitian ini berfokus pada faktor internal masyarakat Desa Air Sempiang dalam mempertahankan praktik gotong royong untuk Pembangunan desa.
3. Rahmawati, L. (2021). Berjudul "*Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Gotong Royong untuk Mendukung Pembangunan Desa*".

Berkelanjutan" Persamaannya Sama-sama menekankan pentingnya gotong royong untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan budaya gotong royong. Sedangkan Perbedaannya pada Penelitian terdahulu berfokus pada faktor kepemimpinan desa dan dukungan pemerintah, sedangkan penelitian saat ini lebih menitikberatkan pada peran langsung masyarakat Desa Air Sempiang sebagai aktor utama dalam melestarikan budaya gotong royong dan kontribusinya bagi pembangunan desa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat objek kajian yang sama, yaitu sama-sama berfokus budaya gotong royong dan peran masyarakat dalam mendukung pembangunan desa. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian saat ini karena sama-sama membahas pentingnya partisipasi masyarakat dalam melestarikan nilai sosial dan memperkuat pembangunan berbasis komunitas. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan saat ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu menguraikan secara khusus peran masyarakat Desa Air Sempiang dalam mempertahankan budaya gotong royong di tengah tantangan modernisasi dan perubahan sosial.